

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut komisi tentang pendidikan abad ke-21 merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan: Pertama, *learning to learn* yaitu memuat bagaimana siswa mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri. Kedua, *learning to be* yaitu siswa diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, *learning to do* yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains. Keempat, *learning to be together* yaitu memuat bagaimana hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara satu dengan yang lain sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama seperti mampu menghargai orang lain (Trianto : 2011).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan tujuan kehidupan berbangsa yang aman, damai dan sejahtera. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional lebih jelasnya tertuang dalam Undang-Undang Nomor: 2 Tahun 1989 yaitu: “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Hasbullah : 2005).

Salah satu pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah ilmu pengetahuan alam. Fisika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam (IPA) yang merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Namun, kebanyakan siswa selalu menganggap bahwa IPA, terutama fisika, merupakan pelajaran yang sulit. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai ujian siswa pada pelajaran fisika. Kenyataan ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru fisika kelas XI SMA Cerdas Murni, Bapak Syarief, diperoleh data hasil belajar fisika siswa yang pada umumnya masih di bawah rata-rata yaitu 65 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai adalah 75. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria yang diharapkan. Adapun faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu, selama melakukan proses pembelajaran, guru hanya menekankan pada berjalannya silabus sehingga siswa tidak ketinggalan pelajaran dan pembelajaran yang digunakan yang secara umum masih berpusat pada guru. Guru juga tidak melakukan variasi-variasi dalam proses pembelajaran seperti penggunaan media, model pembelajaran, dan penggunaan laboratorium padahal sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik guna menunjang pemahaman siswa tentang materi pembelajaran sehingga kompetensi yang diharapkan bisa tercapai.

Adapun faktor lainnya adalah pelajaran fisika sering kali disajikan dalam bentuk persamaan matematik dan mengutamakan perhitungan dari pada penjelasan konsep fisiknya, sehingga siswa sering hanya dapat menghitung tetapi tidak mengerti konsep fisiknya. Hal ini diduga sebagai penyebab ketidakmampuan siswa untuk menerapkan konsep-konsep fisika itu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep fisika tersebut akan terasa asing dalam kehidupan siswa dan akan mengurangi minat siswa untuk belajar fisika (Simarmata, U : 2010)

Selanjutnya dari hasil data angket diperoleh semua siswa kelas XI mengatakan 20 % diantaranya menyatakan tidak menyukai pembelajaran fisika dan menganggap pelajaran fisika sulit dan kurang dimengerti. 60 % diantaranya

menyatakan pelajaran fisika biasa-biasa saja, dan 15% diantaranya menyatakan menyukai pelajaran fisika. Selain itu, dari hasil angket semua siswa mengatakan bahwa, 62,5% ketika dalam proses belajar mengajar guru jarang menggunakan media dan siswa juga mengatakan tidak pernah melakukan praktikum di laboratorium maupun dikelas.

Berdasarkan berbagai masalah di atas, peneliti merasa perlu adanya suatu pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengangkat fenomena fisika yang lebih autentik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut. Serta yang paling penting adalah adanya suatu peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Disini peneliti menawarkan sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah, yaitu model yang menerapkan pola pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.

Peneliti sebelumnya Ade Gafar A dan Ridwan Taufik (2008), dengan judul “Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) Pada Proses Pembelajaran Di Bptp Bandung” diperoleh peningkatan persentase pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar sebesar 8,33 % meningkat menjadi 91,67 %, pada siklus II meningkat dari tidak ada menjadi 90,48 %, dan pada siklus III dari 38,89 % meningkat menjadi 94,44 %. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pandu (2013), nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 4,16% yaitu dari 91 menjadi 92. Nilai rata-rata pada siklus II meningkat sebesar 11,11% yaitu dari 27 siswa menjadi 30 siswa. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan kesimpulan dan saran dari peneliti sebelumnya penulis akan menindaklanjuti beberapa hal diantaranya untuk dapat lebih menuntun siswa membangkitkan rasa nyaman dan menyenangkan sehingga siswa dapat lebih aktif

dan berani dalam mengeluarkan pendapat dan pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal dalam dirinya, menggunakan media peta konsep sebagai media pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa untuk mengorganisasikan, mengelompokkan, dan mengingat kembali apa yang menjadi inti sari pembelajaran, selain itu peneliti akan memberikan lembar kerja siswa (lks) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah mengerjakannya. Selama proses pembelajaran, aktivitas sangat penting diperhatikan karena pada hakekatnya belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan bertanya, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil karya dan melakukan percobaan. Dalam penelitian ini penulis akan menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan bantuan dua orang observer.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari subjek penelitian, lokasi penelitian, sampel dalam penelitian, materi yang akan dibawakan dalam penelitian, dan waktu pelaksanaan penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan media peta konsep yang dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep fisika.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Fluida Statis Kelas XI Semester II Di SMA Cerdas Murni T.P 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran fisika masih rendah karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran yang konvensional dan masih berfokus pada guru (*teacher center*)
2. Siswa tidak tertarik untuk belajar fisika dan menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit.

3. Proses pembelajaran yang kurang menarik karena menggunakan model konvensional.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media peta konsep .
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah materi fluida statis.
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI SMA Cerdas Murni T.P 2014/2015

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media peta konsep pada materi fluida statis di kelas XI semester II SMA Cerdas Murni T.P. 2014/2015?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi fluida statis di kelas XI semester II SMA Cerdas Murni T.P. 2014/2015?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media peta konsep pada materi fluida statis di kelas XI semester II SMA Cerdas Murni T.P. 2014/2015?
4. Adakah pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi fluida statis di kelas XI semester II SMA Cerdas Murni T.P. 2014/2015 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada materi fluida statis di kelas XI semester II SMA Cerdas Murni T.P. 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi fluida statis di kelas XI semester II SMA Cerdas Murni T.P. 2014/2015
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media peta konsep pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA Cerdas Murni T.P. 2014/2015 .
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi fluida statis di kelas XI semester II SMA Cerdas Murni T.P. 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai alternatif bagi guru fisika dalam upaya menggunakan model dalam pembelajaran fisika dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan baik.
2. Pedoman penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai Model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media peta konsep untuk dapat diterapkan di masa yang akan datang.

1.7 Defenisi Operasional

1. Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata , 2003)
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam trianto).
3. Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends, 2008).
4. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Arsyad,2011)